

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik adalah salah satu produk budaya yang tergolong sebagai budaya tak benda (*intangible heritage*). Batik tidak dilihat sebagai budaya fisik karena kemampuannya beradaptasi dalam berbagai macam kultur. Batik mampu menangkap nilai-nilai, filosofi hidup bahkan peristiwa historis dari sebuah kebudayaan yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah kain. Proses pengaplikasian nilai dan filosofinya juga tak seragam, setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk mendeskripsikan nilai mereka pada selembar kain. Maka dari itu, meski memiliki wujud fisik, batik tetap tergolong sebagai budaya tak benda dan menjadi kebanggaan masyarakat Nusantara sejak lama.

Batik awalnya berkembang di kerajaan yang berada di Pulau Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta atau dalam dunia batik seringkali disebut sebagai batik *pedalaman*. Batik yang awalnya menjadi bagian dari cara hidup masyarakat keraton akhirnya mulai bergeser ke Pesisir Utara Pulau Jawa seperti Pekalongan, Lasem dan Cirebon sebagai komoditas dagang yang lebih terbuka dengan pengaruh luar. Perbedaan *batik pedalaman* dan *batik pesisir* dapat dilihat secara fisik melalui pemilihan ragam hias, warna dan aturan penggunaannya. Misalnya pada *batik pedalaman* lebih memilih warna *earth tone*, tidak menggunakan gambar makhluk hidup dan penggunaannya diatur untuk berbagai kelas sosial, berbeda dengan batik pesisir yang cenderung lebih ekspresif dan egaliter. Hal tersebut merupakan bukti bahwa batik mampu menerjemahkan perbedaan nilai antara masyarakat keraton dengan masyarakat pesisir.

Kemampuan batik sebagai media untuk menerjemahkan perbedaan budaya antar berbagai kelompok di Nusantara ini akhirnya menarik perhatian dunia internasional. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang merupakan kepanjangan tangan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara keanekaragaman budaya dunia, memberikan pengakuan pada batik sebagai *World Intangible Cultural Heritage*. pengakuan ini secara resmi diberikan pada tanggal 2 Oktober 2009 yang akhirnya juga diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Melalui penghargaan ini, dunia internasional melalui UNESCO

secara tidak langsung turut menjaga keberlangsungan batik sebagai warisan budaya tak benda yang harus dilindungi bersama.

Perjalanan batik agar diakui sebagai warisan tak benda dunia oleh UNESCO tergolong tidak mudah. Butuh kerjasama antar pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah hingga komunitas pembatik dari berbagai wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang berjuang keras dalam pengakuan ini adalah Kota Pekalongan. Perjuangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekalongan dan komunitas pembatik pekalongan bukanlah tanpa alasan, pasalnya sejak ratusan tahun silam, wilayah ini telah lama bergantung pada komoditas batik sebagai usaha masyarakatnya untuk menciptakan kesejahteraan. Tak hanya itu, Pekalongan juga turut berperan aktif dalam misi pengembangan batik karena kemajemukan etnisnya. Tercatat ragam hias batik pekalongan mendapatkan pengaruh dari berbagai macam kultur seperti Tionghoa, Arab, Belanda hingga Jepang (Hadi, 2015).

Selain memiliki panjangnya akar historis, Pekalongan juga dikenal sebagai wilayah dengan industri batik yang paling mapan. Laporan dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 700 unit UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) hidup untuk mengatasi permintaan batik dari berbagai daerah di Indonesia. Meski pasar menuntut untuk mempercepat jalannya produksi, 60% masyarakat Pekalongan yang hidup di sektor batik tetap menggunakan teknik tradisional dalam proses pembuatannya. Sementara sisanya telah mengadopsi teknologi modern untuk efisiensi produksi (Nugroho & Sugihartati, 2021). Total 700 unit UMKM yang bergerak di bidang batik tersebut tak hanya berperan dalam mempertahankan eksistensi batik tetapi juga menopang ekonomi rumah tangga karena membuka lapangan pekerjaan yang signifikan. Laporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pekalongan (2023) menyatakan bahwa lebih dari 12% Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dihasilkan melalui masifnya perputaran industri batik.

Bukti keterlibatan aktif masyarakat dan Pemerintah Kota Pekalongan tidak hanya disuarakan lewat cerita sejarah dan kepentingan ekonomi, tetapi juga melalui pembangunan infrastruktur yang dapat menjaga eksistensi batik. Program studi D3 Teknik Batik di Universitas Pekalongan dan Museum Batik Pekalongan dibangun untuk memelihara serta mengembangkan eksistensi batik agar tak mudah ditelan

tantangan zaman. Kedua institusi tersebut diharapkan mampu berperan sebagai jembatan pemikiran dan keterampilan, yang sebelumnya disampaikan secara lisan untuk diolah menjadi kerangka metodologis yang mampu diterapkan oleh semua kalangan.

Museum Batik Pekalongan menjadi infrastruktur yang dianggap sangat vital bagi perjalanan batik di masa lalu, masa kini maupun masa depan. Pasalnya, museum yang didirikan atas inisiasi komunitas batik dan dukungan Pemerintah Kota Pekalongan ini menjadi subyek yang terus digali oleh berbagai macam kategori masyarakat. Berbeda dengan dengan Program Studi D3 Teknik Batik Universitas Pekalongan yang hanya dapat diakses oleh mahasiswa aktif dan kelompok akademis, Museum Batik Pekalongan harus mampu membuat daya tarik yang dapat memicu ketertarikan masyarakat dari semua kategori usia, status sosial dan status ekonomi untuk memelihara dan mengembangkan bersama batik sebagai sebuah warisan budaya.

Tantangan Museum Batik Pekalongan untuk mengajak masyarakat menjaga batik sebagai warisan budaya ini diperparah dengan akses pengetahuan batik di lingkungan keluarga yang semakin menurun. Makin banyak orang tua yang bekerja sebagai pekerja batik justru mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di luar sektor batik. Hal ini disebabkan karena industri batik dianggap tak cukup stabil dalam memenuhi kebutuhan finansial serta tak memiliki tingkatan karir yang terjamin (Nugroho, 2019). Fenomena ini tentunya menjadi memutus rantai transmisi budaya dan keterampilan yang menjadi dasar utama dalam pemeliharaan batik sebagai warisan budaya. Dalam perspektif antropologi, proses regenerasi budaya seperti ini disebut sebagai “*intergenerational cultural transmission*” yang jika terputus, akan melemahkan kontinuitas nilai budaya lokal (Shils, 1981).

Upaya regenerasi yang dapat menghasilkan generasi baru dalam melestarikan batik sebagai warisan budaya sejatinya telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti komunitas batik, Pemerintah Daerah dan lembaga atau sektor yang bergerak di bidang kebudayaan. Berbagai bentuk program pemberdayaan atau pelatihan seringkali ditujukan kepada generasi muda agar tertarik menjaga warisan budaya. Namun luaran atau hasil dari program yang ditujukan belum cukup mampu mendorong minat regenerasi secara signifikan. Bahkan, banyak juga program

pelatihan dan pemberdayaan yang akhirnya berakhir sebagai acara non-substansial satu arah dan tak dilanjutkan untuk kepentingan jangka panjang (Utami, 2020).

Kajian pada persoalan regenerasi pembatik sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama yang memberikan fokus pada sektor ekonomi kreatif, peran gender maupun bantuan pendidikan keterampilan (Sutanto, 2020; Yuliani, 2021). Namun penelitian atau kajian yang tersedia sebagian besar hanya menyangkut soal gejala sosiologis dan ekonomis, belum menelaah secara rinci terkait dengan kebutuhan program-program yang mampu memantik ketertarikan regenerasi. Selain itu, studi yang telah dilakukan juga beberapa menyasar pada pengetahuan simbolik generasi muda.

Maka dari itu penulis berupaya membuka keran penelitian tentang museum sebagai agen yang mampu memantik percepatan regenerasi warisan budaya, dalam hal ini adalah batik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, institusi budaya seperti Museum Batik Pekalongan diharapkan menjadi ruang partisipatif yang dapat menjangkau generasi muda melalui berbagai program edukatif. Kendati demikian, segala program yang dirancang dan dijalankan oleh museum perlu dikaji ulang dalam sudut pandang aktor yang terlibat, dalam hal ini adalah para calon dan atau seniman muda itu sendiri. Selain itu, persepsi yang kemudian memicu keterlibatan mereka terhadap program yang dijalankan Museum Batik Pekalongan menjadi bagian penting dalam memahami dinamika regenerasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan program Museum Batik Pekalongan dan pengalaman pembatik muda dalam hal regenerasi, maka penelitian ini difokuskan pada sejumlah pertanyaan berikut:

- A. Bagaimana peran yang dijalankan oleh Museum Batik Pekalongan dalam upaya regenerasi pembatik di Kota Pekalongan?
- B. Bagaimana proses eksistensial para pembatik terhadap program yang dijalankan oleh Museum Batik Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui dan menganalisis peran Museum Batik Pekalongan dalam mereproduksi komunitas terbayang (*imagined community*) seniman batik muda sebagai upaya regenerasi dan pelestarian budaya di Kota Pekalongan.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- A. Menganalisis peran yang dijalankan oleh Museum Batik Pekalongan dalam upaya regenerasi pembatik di Kota Pekalongan.
- B. Mengidentifikasi dan membedah proses eksistensial para pembatik terhadap program-program regenerasi yang dijalankan oleh Museum Batik Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- . Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori antropologi budaya mengenai pewarisan budaya (*cultural transmission*) di era kontemporer.
- A. Memperluas pemahaman tentang peran institusi budaya, khususnya museum, dalam proses regenerasi keterampilan tradisional.
- B. Menawarkan perspektif baru mengenai pelestarian budaya berbasis partisipasi generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Memberikan masukan kepada pemangku kebijakan daerah dalam merumuskan strategi pelestarian batik berbasis edukasi dan pemberdayaan komunitas muda.
- B. Mendorong seniman batik muda untuk lebih memahami dan merefleksikan posisi mereka dalam rantai pelestarian warisan budaya batik.
- C. Menjadi sumber informasi bagi akademisi, praktisi budaya, dan komunitas batik yang memiliki kepentingan dalam isu regenerasi dan pelestarian budaya lokal.

1.5 Kerangka Berpikir

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian Regenerasi sebagai upaya mengatasi penurunan pengrajin sentra batik Desa Ngentrong Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek (Rosita dkk, 2021) menunjukkan bahwa regenerasi pengrajin batik menghadapi tantangan dari

sisi internal dan eksternal. Secara internal, pembatik muda sering kali menghadapi stigma terhadap profesi membatik yang dianggap kurang menjanjikan. Sementara secara eksternal, minimnya akses terhadap pelatihan dan pasar turut mempersempit peluang regenerasi berjalan secara alami. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain melalui pendidikan formal dan pelatihan komunitas. Pendidikan membatik mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum di beberapa daerah sebagai bagian dari pelestarian.

Penelitian ini tentunya cukup berbeda dengan kajian yang sedang penulis lakukan. Tulisan Rosita dkk berfokus pada solusi konkret untuk mengatasi permasalahan regenerasi, berbeda dengan penelitian yang dikaji dalam skripsi ini yang menjabarkan keterlibatan institusi budaya seperti Museum Batik Pekalongan dalam memelihara komunitas terbayang seniman batik muda di Kota Pekalongan.

Penelitian lain yang menjadi salah satu rujukan juga dilakukan oleh Hakim L.M, 2018 lewat tulisannya mengenai Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan *Nation Brand* Indonesia. Hakim (2018) memaparkan bahwa batik digunakan sebagai elemen strategis dalam konstruksi *nation branding* Indonesia. Pada kajian ini, Hakim (2018) berfokus pada strategi diseminasi *branding* batik secara menyeluruh seperti Pelatihan identifikasi motif, pelestarian nilai bahkan penyebaran produk batik. Selain itu, kajian ini lebih menyoroti kebijakan dan strategi Pemerintah pusat yang melibatkan aktor budaya yang lebih luas seperti pengrajin, akademisi, dan industri kreatif untuk mewujudkan cita-cita batik sebagai *nation brand*. Tulisan ini terlalu berfokus pada level kebijakan pusat yang akhirnya kurang mengeksplorasi peran institusi budaya lokal dalam proses regenerasi seniman batik muda.

Disinilah letak perbedaan kajian antara Hakim (2018) dengan tulisan yang diajukan oleh penulis. Tulisan di kajian ini justru berfokus pada peranan institusi budaya seperti Museum Batik Pekalongan dalam memelihara dan menumbuhkan eksistensi seniman batik muda yang ada di Kota Pekalongan.

Selain itu, penggalan peran Museum Batik Pekalongan juga dilakukan oleh Aji S. W, (2007). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang sedang dilakukan oleh penulis. Museum Batik Pekalongan menjadi sorotan utama dalam peranannya menjaga atau melestarikan batik sebagai warisan budaya takbenda.

Namun, kajian ini lebih berfokus pada batik dalam artian kain (*jarik*) dan kurang mengeksplorasi bagaimana regenerasi yang berjalan setelahnya. Selain itu, kajian ini juga lebih membahas sejarah Museum Batik Pekalongan dan kendala memperkenalkan kain batik kepada khalayak luas.

Sementara, penulis justru menyoroti kendala regenerasi dan hubungannya dengan Museum Batik Pekalongan sebagai institusi budaya. Perbedaan fokus kajian ini lah yang memisahkan benang merah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Suryawan Wahyu Aji (2007) dan penelitian yang sedang penulis lakukan.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian tentang peranan Museum Batik Pekalongan dalam mereproduksi seniman batik muda di Kota Pekalongan dianalisis lewat teori *Imagined Communities* yang dikembangkan oleh Benedict Anderson. Meski tak langsung berbicara lewat pandangan nasionalisme, kajian ini masih menyangkut soal unsur kebangsaan dengan kebanggaan akan warisan budaya Indonesia yakni batik. Anderson (1983) dalam bukunya yang sangat populer yakni *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* menjelaskan bahwa suatu bangsa adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui berbagai peristiwa sejarah, kebudayaan dan simbolik. Dalam hal yang lebih konkret, kerangka komunitas terbayang yang dimaksud dalam pemikiran Anderson (1983) mengacu pada kesadaran individu yang menjadi bagian dari anggota komunitas karena terdapat kesamaan nilai meskipun tak mengenal secara langsung.

Menurut Anderson, terdapat tiga karakteristik utama dari bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan. Karakteristik pertama, dibayangkan terbatas, karena setiap bangsa memiliki sekat-sekat yang memisahkannya dari bangsa lain. Kedua, dibayangkan sebagai berdaulat, karena bangsa modern muncul dalam konteks runtuhnya struktur tradisional dan berkembangnya cita-cita kedaulatan rakyat. Terakhir dibayangkan sebagai komunitas, karena meskipun terdapat ketimpangan dan eksploitasi di dalamnya, rasa solidaritas tetap dapat tumbuh secara mendalam di antara anggota kelompoknya.

Komunitas bangsa ini tak serta merta lahir tanpa alasan, media massa cetak atau yang sering disebut Anderson (1983) sebagai *print capitalism* berperan aktif dalam mendiseminasi nilai-nilai dan narasi yang ingin diciptakan. Namun Wogan

(2001) meninjau ulang proses diseminasi nilai komunitas terbayang tak selalu dalam bentuk cetak atau *print*. Wogan (2001) menilai bahwa seringkali narasi-narasi justru disebarkan dalam bentuk lisan atau oral. Penulis kemudian mengambil sintesis dari percakapan pemikiran antara Anderson (1983) dan Wogan (2001) dan mengartikannya dalam bentuk yang lebih luas yakni melalui sistem pendidikan dengan program-program yang mengakomodasi terbentuknya produksi narasi. Dalam konteks batik, museum secara aktif menjadi subyek dari terjadinya produksi narasi pembentukan komunitas terbayang.

1.5.2.1 Museum sebagai Arena Produksi Imajinasi Kolektif

Museum Batik Pekalongan yang memiliki peran sebagai salah satu institusi yang bergerak dalam pemeliharaan dan pengembangan batik di Kota Pekalongan seyogyanya menjadi wadah yang merepresentasikan warisan budaya Indonesia. Representasi ini kadangkala tak selalu dalam bentuk pameran yang mengakomodir karya dari berbagai seniman lintas zaman, tetapi juga menyediakan program edukasi dan meningkatkan kegiatan pelatihan. Hal ini dikarenakan Museum Batik Pekalongan harus memberikan narasi soal simbol identitas bangsa dan negara.

Hooper-Greenhill (2000) juga telah menegaskan dalam tulisannya *Museum and The Interpretation of Visual Culture*, bahwa museum di era modern mulai bertransformasi menjadi ruang interaktif yang menengahi hubungan antara kelompok sosial dengan makna-makna budaya. Dalam kerangka Anderson (1983) yang telah disempurnakan Wogan (2001), Museum Batik Pekalongan terus berupaya menunjukan dirinya sebagai agen distribusi narasi untuk menyebarluaskan dan memproduksi nilai-nilai komunitas terbayang, dalam hal ini adalah seniman batik muda di Kota Pekalongan.

1.5.2.2 Regenerasi Pembatik dan Konstruksi Identitas Kultural

Regenerasi pembatik merupakan bagian dari upaya pewarisan budaya yang mengandung dimensi identitas dan imajinasi kolektif. Melalui keterlibatan dalam kegiatan edukatif dan pelatihan yang diselenggarakan oleh museum, para pembatik diajak untuk tidak hanya memahami teknik membatik, tetapi juga untuk memaknai batik sebagai warisan budaya yang memiliki akar historis dan makna simbolik dalam kehidupan bangsa.

Dalam konteks ini, regenerasi tidak hanya berfungsi untuk menjamin keberlanjutan keterampilan, melainkan juga sebagai strategi untuk membangun kembali komunitas budaya yang selama ini mungkin mengalami disrupsi akibat industrialisasi, modernisasi, atau penurunan minat generasi baru terhadap budaya lokal. Museum, dalam hal ini, menjadi agen strategis dalam menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui penciptaan ruang belajar yang memungkinkan terjadinya proses transmisi nilai-nilai budaya.

Dengan menggunakan pendekatan *Imagined Communities*, kita dapat memahami bahwa para pembatik baru juga sedang membayangkan diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas budaya yang lebih besar, yaitu komunitas pembatik Indonesia, dan pada skala lebih luas, komunitas bangsa yang menjadikan batik sebagai simbol identitas nasional.

1.5.3 Implikasi Teoritis dalam Penelitian

Kerangka teori *Imagined Communities* memberikan perspektif kritis terhadap fungsi representasional museum dalam membentuk kesadaran kolektif dan rasa keterikatan terhadap warisan budaya. Dalam studi ini, pendekatan Anderson digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi-narasi yang dibentuk oleh Museum Batik Pekalongan melalui berbagai program publiknya turut membentuk konstruksi sosial generasi pembatik baru sebagai bagian dari identitas nasional. Selain berlangsung secara simbolik, proses ini juga berjalan melalui praktik nyata dalam pelatihan, pameran dan keterlibatan komunitas.

Dengan demikian, teori ini memberikan landasan untuk memahami bahwa regenerasi pembatik tak melulu membahas persoalan teknis atau ekonomi, namun juga dilihat sebagai proses kultural yang menyangkut internalisasi nilai-nilai, simbol dan narasi identitas dalam kerangka bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan.

1.5.4 Landasan Konseptual

Landasan Konseptual dari kajian ini adalah komunitas terbayang (*imagined community*) sebagaimana dikemukakan oleh Benedict Anderson (2006). Anderson berpendapat bahwa komunitas seperti bangsa atau identitas kolektif lainnya terbentuk melalui proses imajinasi bersama yang dimediasi oleh simbol, narasi dan

juga institusi. Dalam penelitian ini, komunitas pembatik muda yang terbentuk melalui pelatihan-pelatihan dan program edukatif di Museum Batik Pekalongan dapat dipahami sebagai komunitas terbayang yang dibentuk oleh narasi kepemilikan terhadap warisan leluhur. Mereka merasa menjadi bagian dari satu tradisi besar yang diharapkan memiliki relevansi di masa kini dan masa depan.

Lewat rujukan pada konsep *imagined community* penelitian ini mencoba untuk memetakan peran aktif museum dalam membentuk narasi kebudayaan yang dapat diinternalisasi oleh generasi muda. Proses ini merupakan bagian dari strategi pelestarian budaya yang bersifat dinamis dan adaptif. Oleh karena itu, konsep-konsep ini menjadi pondasi penting dalam menganalisis data dan menyusun interpretasi terhadap dinamika regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif subjek yang diteliti. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif menekankan pada eksplorasi pemahaman mendalam terhadap suatu realitas sosial dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi atas pengalaman, perilaku serta interaksi manusia. Dalam kajian ilmu antropologi, metode kualitatif menjadi pendekatan utama karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam proses pewarisan tradisi yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau variabel tetap. Metode ini bersifat fleksibel, terbuka terhadap dinamika lapangan dan memungkinkan peneliti untuk menyelami cara pandang masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri (*emic perspective*).

Relevansi metode kualitatif dalam penelitian ini sangat kuat, mengingat fokus kajian terletak pada:

- A. Proses regenerasi pembatik muda yang menyangkut aspek pendidikan budaya dan partisipasi komunitas.
- B. Peran institusi budaya (Museum Batik Pekalongan) dalam memproduksi dan mereproduksi identitas kolektif melalui program-program edukatif.

Lewat metode kualitatif, peneliti dapat menangkap dinamika hubungan antara lembaga budaya dan individu (pembatik muda), termasuk bagaimana pengalaman terbentuk dan dijalankan.. Selain itu, metode ini memungkinkan

peneliti untuk mengamati langsung praktik sosial dan simbolik yang terjadi di ruang-ruang museum, serta mendengarkan suara dan aspirasi para aktor budaya secara otentik melalui wawancara dan observasi. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih dengan alasan karena dapat menjadi pendekatan yang memperkuat validitas kultural dan interpretatif dari penelitian ini.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami dan menafsirkan suatu fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh (Stake, 1995). Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks dalam memahami objek kajian, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan lingkungannya tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018). Oleh karena itu, studi kasus sangat cocok untuk mengeksplorasi kompleksitas suatu proses sosial yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dipilih dan digunakan untuk berbagai tujuan, diantaranya:

- A. Mendalami peran Museum Batik Pekalongan dalam upaya regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan.
- B. Mengamati secara langsung bagaimana program-program museum dijalankan dan diterima oleh komunitas sasaran, khususnya pembatik muda.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Batik Pekalongan, yang beralamat di Jalan Jetayu No. 1, Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kedekatan peneliti dengan konteks sosial dan jaringan kerja museum, yang memungkinkan proses pengumpulan data berjalan efektif dan mendalam. Selain itu, museum ini memiliki dokumentasi yang relatif lengkap dan akses terhadap berbagai program yang melibatkan pembatik muda, baik secara formal melalui pelatihan maupun informal melalui kegiatan kreatif komunitas.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga 2025, dengan aktivitas utama berupa pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi lapangan. Akan tetapi, secara substansial, keterlibatan peneliti terhadap lokasi dan objek penelitian telah berlangsung jauh sebelum periode tersebut, yaitu sejak Januari 2024 hingga Maret 2025.

1.6.3 Penentuan Informan Penelitian

Berdasarkan pendekatan *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, informan dipilih secara strategis karena peran mereka yang signifikan dalam konteks regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan. Calon informan berasal dari berbagai latar belakang yang saling terkait dan mendukung pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan dibagi ke dalam tiga kategori utama yakni pengelola lembaga budaya, aktor kebijakan serta pelaku regenerasi batik di tingkat praktis. Penentuan informan ini didasarkan pada pertimbangan pengalaman, keterlibatan langsung serta posisi strategis dalam proses regenerasi dan pelestarian batik.

1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang relevan mengenai peran Museum Batik Pekalongan dalam proses regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan. Pemilihan berbagai teknik ini juga mengacu pada prinsip triangulasi metode yang bertujuan meningkatkan keabsahan dan validitas data penelitian (Denzin, 1978; Moleong, 2017). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghindari keterbatasan sudut pandang tunggal dan memperoleh gambaran realitas sosial secara lebih menyeluruh.

Selain wawancara, peneliti juga menerapkan teknik observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti untuk mengamati situasi sosial secara langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti memiliki keuntungan karena pernah bekerja di Museum Batik Pekalongan sejak Januari 2024 hingga Maret 2025, yang memberikan akses luas terhadap proses internal museum dan kegiatan publik. Teknik ini mengacu pada gagasan Spradley (1980) mengenai observasi partisipatif,

yaitu keterlibatan aktif peneliti dalam *setting* sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks dan tindakan sosial yang diamati.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yang merupakan metode analisis data kualitatif dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) yang muncul dari data. Analisis ini dipilih karena mampu memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi makna yang terkandung dalam narasi informan dan interaksi sosial yang diamati selama penelitian (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap keragaman perspektif informan serta memahami dinamika regenerasi pembatik muda dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya mengeksplorasi secara mendalam peran Museum Batik Pekalongan dalam proses tersebut.

Dalam rangka menjaga validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data, baik melalui sumber maupun metode, serta melakukan *member checking* terhadap beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Creswell, 2014). Teknik analisis data ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual dan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan antropologis. Dengan begitu, data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi dan arah penelitian ini, skripsi disusun secara sistematis dan logis. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar proses penyajian informasi, analisis, dan kesimpulan dapat tersampaikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Menurut Moleong (2017), struktur sistematika dalam penelitian kualitatif penting agar pembahasan tidak terfragmentasi dan tetap berada dalam kerangka tematik yang utuh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab utama, yang masing-masing memiliki fungsi dan fokus pembahasan tersendiri.

1.7.1 BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang memberikan konteks dan dasar pijakan dari keseluruhan penelitian. Di dalamnya dibahas latar belakang yang menjelaskan urgensi topik, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, serta tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini memuat tinjauan pustaka, landasan teori, landasan konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Menurut Neuman (2011), bagian pendahuluan harus menjelaskan alasan ilmiah dan empiris atas pentingnya penelitian dilakukan, sehingga pembaca memahami signifikansi dari objek kajian.

1.7.2 Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menyajikan deskripsi mengenai Kota Pekalongan sebagai konteks geografis, sosial dan budaya dimana penelitian dilakukan. Kota Pekalongan dikenal sebagai kota batik juga memainkan peran sebagai pusat kebudayaan batik yang diakui secara internasional. Salah satu institusi kultural yang penting di kota ini adalah Museum Batik Pekalongan, yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai lembaga dengan praktik pelestarian budaya terbaik (*safeguarding best practices*). Paparan mengenai museum mencakup sejarah, struktur organisasi, program edukatif, serta peran strategisnya dalam regenerasi pembatik muda di Kota Pekalongan.

1.7.3 Bab III: Hasil Penelitian

Bab ini memuat hasil temuan penelitian yang dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan proses dan dinamika yang berlangsung dalam program-program regenerasi pembatik muda yang diinisiasi oleh museum. Peneliti mengkategorikan data sesuai tema yang muncul dari lapangan, seperti pola partisipasi, proses pembelajaran, relasi antara aktor budaya serta respon pembatik muda terhadap pelatihan yang mereka ikuti. Sesuai panduan analisis kualitatif oleh Creswell (2014), hasil penelitian berfungsi sebagai bahan refleksi terhadap konstruksi sosial dan budaya yang terjadi di lapangan.

1.7.4 Bab IV: Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan Teori

Pada bab ini, peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teori dan konsep yang telah dijabarkan sebelumnya. Analisis dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif, guna menggali makna dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengulas bagaimana museum sebagai institusi budaya dapat menjadi ruang produksi identitas dan pembentukan *imagined communities* (Anderson, 2006), serta bagaimana regenerasi pembatik menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya dalam konteks masyarakat modern. Bab ini juga mencerminkan posisi peneliti sebagai bagian dari konteks sosial yang dikaji, selaras dengan pendekatan emik dalam penelitian antropologi (Spradley, 1980).

1.7.5 Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menjawab rumusan masalah secara ringkas namun substantif, berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada Museum Batik Pekalongan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap pelestarian budaya batik. Sesuai anjuran Yin (2011), bagian penutup juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan agar isu regenerasi pembatik muda dapat terus dikaji secara berkelanjutan dalam konteks yang lebih luas.